

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar memberi perubahan dalam diri setiap seseorang baik tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Sesuai dengan pendapat Zaiful, Mustajib dan Aminol Rosid Abdullah (2019: 7) yang menyatakan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Adapun pengertian belajar menurut Anggit Grahito Wicaksono (2020: 13) “belajar adalah suatu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, dimana perubahan itu bersifat konstan dan berbekas sebagai hasil interaksi dengan lingkungan”.

Menurut Lufri dkk (2020: 23) “belajar merupakan suatu proses atau aktifitas individu dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya sehingga terjadi pengalaman belajar”. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku dari pengalaman belajar dan berinteraksi dengan lingkungan.

Moh. Surya (1981:32), definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dan menurut Ihsana (2017: 4) mendefinisikan belajar sebagai aktifitas dimana individu mengalami proses perubahan dari ketidak tahuan menjadi pengetahuan, dari ketidak mengerti menjadi pemahaman, dan dari ketidak mampuan menjadi kemampuan, dengan tujuan mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan untuk mencapai perubahan perilaku yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan yang diperoleh melalui proses belajar bersifat relatif permanen dan memberikan dampak nyata dalam perkembangan diri individu menuju kemampuan yang lebih baik. Dengan demikian, belajar tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas memperoleh pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan yang terjadi secara terus menerus melalui pengalaman hidup.

### **2.1.2 Pengertian Mengajar**

Mengajar proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Fauzan, Syafrilianto dan Maulana Arafat Lubis (2020: 130) menyatakan “mengajar adalah aktivitas yang dilakukan seorang guru/pendidik”. Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti (2019: 58) menyatakan “mengajar adalah juga bagian dari belajar, tetapi mengajar lebih pada upaya untuk menyediakan berbagai fasilitas baik yang bersifat software (perangkat lunak) maupun hardware (perangkat keras) agar tercipta situasi yang mempercepat untuk memahami dan mengidentifikasi persoalan manusia dan lingkungannya”.

Siti Khozanatu Rohmah (2021: 36) menyatakan “mengajar adalah sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaikbaiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar”. Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan mengajar adalah proses penyampaian atau mentransfer ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat di simpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan kondisi

belajar yang kondusif, memberikan motivasi, serta menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

### **2.1.3 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru yang melakukan rencana setiap kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu siswa aktif dalam menguasai materi pelajaran. Cucu Sutianah (2021: 17) mendefinisikan “pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang khusus untuk menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan peserta didik untuk mencapai tujuan dari belajar itu sendiri”.

Pupu Saeful Rahmat (2019: 5) menyatakan “pembelajaran adalah suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai”. Ahdar Djamaluddin dan Wardana (2019: 13) menyatakan “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru yang melakukan perancangan setiap kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu peserta didik mempelajari atau menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat di simpulkan bahwa Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terencana antara peserta didik dengan pendidik, serta antara peserta didik dengan sumber belajar, yang bertujuan untuk mencapai perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan kondisi yang memungkinkan peserta didik aktif, kreatif, dan mampu membangun pemahamannya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran dapat disimpulkan sebagai upaya sistematis dan terarah untuk membantu peserta didik mengalami proses belajar secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

#### **2.1.4 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses kegiatan belajar mengajar sehingga terdapat perubahan sikap, dan keterampilan. Sultan Beddu (2019: 18) menyatakan “hasil belajar merupakan perubahan peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Cahyani Amildah Citra dan Brillian Rosy (2020: 264) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Dinis Puspita Dewi (2023: 6) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dipelajari selama proses pembelajaran untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, dan melakukan tindakan yang efektif”. Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang mempengaruhi perubahan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar merupakan perubahan yang dicapai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, baik berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun perilaku. Hasil belajar tidak hanya tercermin dari nilai atau skor ujian, tetapi juga dalam bentuk kemampuan berpikir, keterampilan praktik, serta perkembangan sikap dan kepribadian. Dengan demikian, hasil belajar dapat disimpulkan sebagai gambaran tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### **2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah model pembelajaran yang digambarkan dari awal hingga akhir dan disajikan secara khusus oleh guru. Model pembelajaran adalah kerangka atau pendekatan yang digunakan untuk merancang dan

melaksanakan proses pengajaran dan mencakup metode, strategi, dan teknik yang membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran.

Model pembelajaran merupakan acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola pembelajaran tertentu secara sistematis, model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti yang dikatakan Joyce dan Weil, bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola pembelajaran tertentu secara sistematis (Adeline, 2018:10).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Model pembelajaran tidak hanya mencakup strategi dan metode, tetapi juga menekankan pendekatan yang sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang terarah, terstruktur, dan bermakna.

Dengan demikian, model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai pola atau rancangan yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran, yang mengintegrasikan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi secara terpadu demi meningkatkan kualitas belajar siswa.

#### **2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* merupakan salah satu variasi dari strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kerja sama dalam kelompok kecil.

Menurut Aronson dan Patnoe (1997: 15- 17), Jigsaw adalah metode pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok- kelompok kecil, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari dan menguasai bagian tertentu dari materi, kemudian menjelaskan kembali kepada anggota kelompok asal.

Sementara itu, Slavin (2005: 132) menyatakan bahwa Jigsaw merupakan model pembelajaran yang membagi materi pelajaran ke dalam beberapa subbagian sehingga setiap anggota kelompok ahli mendalami satu subtopik tertentu dan menyampaikannya kembali kepada kelompok asal. Proses ini menuntut adanya saling ketergantungan positif agar setiap anggota kelompok dapat memahami materi secara utuh.

Lie (2010: 69) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan strategi kolaboratif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, berbagi tanggung jawab, serta saling mengajar, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri tetapi juga membantu teman dalam kelompok untuk memahami materi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pembagian tanggung jawab belajar antar siswa, saling ketergantungan positif, serta interaksi sosial yang mendorong peningkatan pemahaman konsep dan pembentukan sikap kerja sama dalam proses pembelajaran. Secara umum, pelaksanaan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* terdiri atas beberapa tahapan berikut (Aronson, 2011:43; Slavin, 2015: 128):

1. Pembentukan Kelompok Asal (*Home Group*): Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal yang bersifat heterogen dengan jumlah anggota 4–6 orang.
2. Pembagian Materi: Materi pelajaran dibagi menjadi beberapa bagian sesuai jumlah anggota kelompok. Setiap siswa dalam kelompok asal bertanggung jawab mempelajari satu bagian materi.

3. Pembentukan Kelompok Ahli (*Expert Group*): Siswa dari kelompok asal yang memiliki bagian materi sama berkumpul membentuk kelompok ahli. Dalam kelompok ini, mereka mendiskusikan, mendalami, dan saling membantu memahami bagian materi tersebut.
4. Diskusi dalam Kelompok Asal: Setelah kembali ke kelompok asal, setiap siswa menjelaskan materi yang telah dipelajarinya dari kelompok ahli kepada anggota kelompok lain. Dengan demikian, seluruh anggota memperoleh pemahaman lengkap dari keseluruhan materi.
5. Presentasi atau Evaluasi: Guru dapat memberikan tes individu, kuis, atau meminta kelompok menyajikan hasil diskusi untuk memastikan setiap siswa memahami seluruh materi yang dipelajari.

Dalam penerapannya, Jigsaw memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, namun juga terdapat beberapa kekurangan yang perlu menjadi perhatian guru agar pelaksanaannya lebih optimal. Beberapa kelebihan dan kekurangan model Jigsaw yaitu sebagai berikut:

#### **A. Kelebihan Model Pembelajaran *Jigsaw***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran. Aris Shoimin (2020: 93-94) Menjelaskan model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yakni:

1. Meningkatkan partisipasi aktif siswa karena setiap anak bertanggung jawab menyampaikan materi yang dikuasainya
2. Mendorong kerja sama dan sikap sosial; siswa belajar menghargai pendapat teman
3. Meningkatkan pemahaman materi karena anak belajar dengan cara menjelaskan Kembali
4. Membangun rasa percaya diri ketika siswa tampil sebagai “ahli” dalam kelompok asal
5. Pembelajaran lebih menyenangkan karena mirip dengan permainan peran berbagi tugas

6. Mengurangi dominasi guru sehingga pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*)
7. Mengembangkan keterampilan komunikasi karena anak terbiasa berdiskusi dan menyampaikan informasi

### **B. Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw***

Adapun beberapa kekurangan model pembelajaran *jigsaw* menurut Aris Shoimin (2020: 93-94) yaitu:

1. Membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode ceramah
2. Tidak semua siswa aktif, ada yang cenderung bergantung pada teman yang lebih pintar
3. Perbedaan kemampuan siswa cukup berpengaruh, anak yang lambat memahami materi dapat kesulitan menjelaskan pada kelompok asal
4. Membutuhkan keterampilan manajemen kelas guru yang tinggi agar diskusi tidak gaduh
5. Sulit diterapkan pada kelas besar dengan jumlah siswa banyak dan heterogeny
6. Kurang efektif jika siswa belum terbiasa belajar mandiri karena tiap anak harus menguasai submateri sendiri
7. Ketergantungan pada kesiapan siswa, jika ada siswa yang tidak belajar serius maka kelompok asal bisa kehilangan informasi penting

### **C. Langkah-langkah Pelaksanaa Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe***

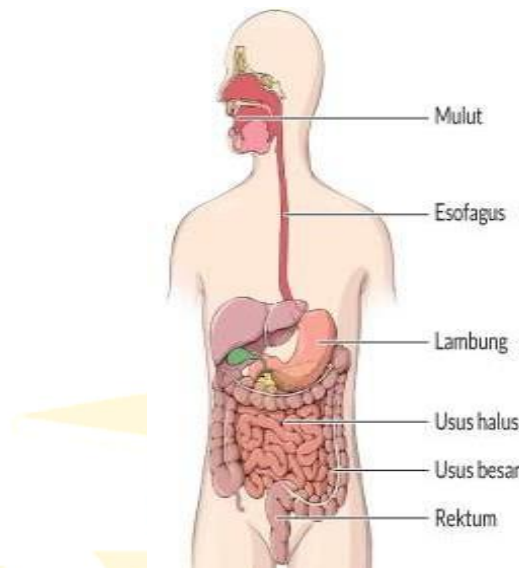
#### ***Jigsaw***

Dengan teknik *jigsaw* ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya.

Kunci tipe jigsaw ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Menurut Elliot Aronson pelaksanaan kelas jigsaw, meliputi 10 tahap yaitu:

1. Membagi siswa kedalam kelompok Jigsaw dengan jumlah 4-6 orang;
2. Menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu;
3. Membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 4-6 segmen;
4. Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri.
5. Memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal,
6. Membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok jigsaw bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok jigsaw mereka.
7. Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok *jigsaw* mereka.
8. Meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya.
9. Guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang ditugaskan.
10. Pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya game tapi benar-benar menghitung.



**Gambar 2.1 1 Organ Pencernaan Manusia**

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Setiap guru di sekolah dasar tentu menginginkan agar semua siswa dapat menguasai materi pelajaran sehingga memiliki hasil belajar yang baik. Akan tetapi keinginan atau harapan tersebut harus diikuti dengan guru yang memiliki kreativitas, diantaranya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran, sehingga semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan menekankan kepada keaktifan siswa dalam belajar.

Belajar merupakan suatu proses perubahan diri dari berbagai aspek tingkah laku yang bersifat menetap dan bukan sementara pada diri seorang individu. Perubahan ini sebagai sebuah keahlian, sikap, pemahaman dan lainnya. Rendahnya hasil belajar siswa sudah menjadi permasalahan di dunia Pendidikan, hal itu tidak dapat di hiraukan lagi. Dan salah satunya adalah masalah rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPAS. Karena pelajaran IPAS cenderung membosankan, sulit dan bersifat menghafal dalam proses pembelajarannya dan banyak siswa yang cenderung tidak menyukai pembelajaran IPAS sehingga menghasilkan hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang menarik, tidak membosankan, serta dapat membuat siswa jauh lebih aktif untuk

mengikuti pembelajaran. Maka dari itu diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPAS.

Dengan begitu dapat mempengaruhi hasil dari belajar siswa dan salah satunya adalah model pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw*. Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat membantu untuk mengalihkan perhatian siswa ketika materi disampaikan dan membantu mereka untuk memahami dan mengingat materi tersebut dalam ingatan jangka panjang mereka.

Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran, Khususnya dalam pembelajaran IPAS. Dengan model pembelajaran ini, peneliti berharap dapat membantu menarik perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung, dan khususnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa penggunaan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi sistem organ pencernaan. Hal ini karena model *Jigsaw* menekankan pada keterlibatan aktif siswa, pembagian tanggung jawab belajar, dan interaksi antarteman sebaya, yang secara langsung dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir ilmiah siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan maka penelitian dapat dirumuskan hipotesisi sebagai berikut: Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif* Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa di kelas V SD Swasta Markus Medan pada Mata Pelajaran IPAS T.A 2025/2026.

### **2.4 Defenisi Operasional**

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah pokok perlu dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *kooperatif* tipe *Jigsaw* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu dan kemudian menjelaskan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok lain. Menurut Aronson (2000), model *Jigsaw* dirancang untuk menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompok. Dalam konteks penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diterapkan pada pembelajaran IPAS materi sistem organ pencernaan di kelas Sekolah Dasar, di mana siswa dibagi dalam beberapa kelompok ahli dan kelompok asal untuk saling mengajarkan bagian materi yang berbeda. Aktivitas pembelajaran diukur berdasarkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, kemampuan menjelaskan materi, dan kerja sama antarsiswa selama proses belajar berlangsung.
2. Hasil Belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom dalam Suprijono, 2016). Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa diartikan sebagai skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran IPAS pada materi organ pencernaan manusia, yang diukur melalui tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda dan uraian yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Hasil belajar ini menjadi indikator sejauh mana siswa memahami konsep organ pencernaan manusia setelah penerapan model *Jigsaw* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
3. Mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan integrasi antara konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan peduli terhadap lingkungan alam maupun sosial. Berdasarkan Kemdikbud (2021), IPAS di Sekolah Dasar bertujuan mengembangkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang

fenomena alam serta kehidupan sosial di sekitar siswa. Dalam penelitian ini, IPAS difokuskan pada materi organ pencernaan manusia, yang mencakup pengenalan fungsi dan hubungan antarorgan dalam proses pencernaan.

Dengan demikian, secara operasional penelitian ini menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Jigsaw* sebagai variabel bebas (*independen*), sedangkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi organ pencernaan manusia sebagai variabel terikat (*dependen*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar.

